

## **Isu-Isu Teologi Dalam Pelayanan Pastoral**

**George Sulaiman Malelak**

Sekolah Tinggi Teologi Johannes Calvin, Bali  
cokismalelak@gmail.com

### **Abstrak**

Dalam artikel ini penulis menganalisa isu-isu yang krusial dalam teologi khususnya dalam melaksanakan praktik pastoral Kristen. Adapun isu-isu yang diangkat adalah masalah perkawinan dan perceraian, yang selalu menjadi isu yang hangat dalam kehidupan jemaat, bagaimana cara menyelesaikan persoalan-persoalan yang ditimbulkan karena kurangnya pemahaman yang benar dari sudut pandang alkitab. Begitu juga hak untuk mati (euthanasia). Apakah secara teologi (alkitab) hal ini dibenarkan, bagi mereka yang sudah sakit bertahun-tahun tanpa memperoleh kepastian kesembuhan, sehingga timbul rasa putus asa karena pengobatan yang mahal dan perawatan yang membutuhkan kesabaran dan kekuatan untuk merawat yang sakit. Penelitian ini memakai metode normatif deskriptif, yaitu penggabungan pendekatan deskriptif agar mendapat gambaran yang jelas tentang fenomena yang terjadi dengan komponen dasar normatif, yang bersifat norma, aturan dan standar ideal yang berlaku, sehingga tujuannya dapat menjawab permasalahan-permasalahan teologi dalam melakukan praktik pastoral.

Kata kunci: isu-isu, pastoral, pelayanan, teologi.

### **Introduction/Pendahuluan**

#### **I. Isu-isu Teologi dalam Pelayanan Pastoral**

Isu-isu teologi dalam pelayanan pastoral sering mendapat tantangan yang berat dalam memahami suatu pelayanan pastoral yang berdasarkan firman Tuhan (Alkitab). Oleh sebab itu sebelum kita membahas isu-isu teologi apa saja yang ada dalam pelayanan pastoral, maka diperlukan pemahaman mengenai arti dari isu-isu teologi dalam pelayanan pastoral.

Millard J. Erickson dalam buku *Teologi Kristen* nya mengatakan bahwa,

Definisi teologi adalah ilmu atau ajaran tentang Allah merupakan suatu definisi pokok yang cukup baik tentang teologi. Akan tetapi, Allah umat Kristen adalah Oknum yang aktif, sehingga definisi yang mula-mula itu tadi harus diperluas untuk meliputi karya-karya Allah serta hubungan-Nya dengan karya-karya itu. Jadi. Teologi juga berusaha untuk memahami ciptaan Allah, khususnya manusia serta kedaaannya, dan juga karya penebusan Allah dalam hubungan umat manusia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, vol.1, Gandum Mas: Malang, 1999, h. 17.

Apa yang dikatakan di atas tepat sekali, memang teologi harus dilihat dari sudut pandang yang luas, karena teologi bukan hanya menyangkut Allah saja, tetapi seluruh ciptaan yang diciptakan oleh-Nya, sehingga ajaran tentang Allah dapat dipandang sebagai Allah yang terus bertindak disepanjang zaman bersama apa yang Ia ciptakan, termasuk manusia.

Kalau teologi hanya diberikan arti yang sempit, maka teologi cenderung memiliki pemahaman tentang Allah yang pasif, yang hanya menciptakan, kemudian menyerahkan kepada manusia untuk melanjutkan karya-Nya sesuai dengan mandat yang diberikan kepada manusia sebagai mandat-Nya.

Dari apa yang diuraikan diatas dapatlah kita mendefinisikan arti teologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang Allah (sekalipun Allah tidak dapat dipelajari) dalam hubungan-Nya dengan ciptaan-Nya, sehingga manusia (Orang Kristen) dapat mengenal siapa Allah itu melalui ilmu yang dipelajarinya.

Demikian juga Pelayanan Pastoral yang merupakan tugas seorang Hamba Tuhan dalam menggembalakan domba-domba (umat) yang dipercayakan kepadanya. Pelayanan pastoral adalah suatu tugas yang harus dijalankan oleh seorang gembala (hamba Tuhan) untuk merawat, membimbing, memberikan makan dan menjaga pertumbuhan iman dari domba-domba yang dipercayakan kepadanya.

Robert D. Decker dalam jurnal *Protestan Reformed Theological* mengatakan bahwa,

Pastoral care may be defined as the art of official, spiritual, individual care of the members of the congregation of Jesus Christ; as the sheep of Christ, in relation to each other and to the whole congregation, with the purpose in view of the edification (building up) and growth of both the individual members and the congregation as a whole.<sup>2</sup> (Pelayanan pastoral dapat didefinisikan sebagai seni jabatan, kerohanian, pelayanan pribadi dari anggota jemaat Kristus; seperti domba Kristus, dalam hubungan satu dengan yang lainnya dan seluruh jemaat, dengan maksud untuk membangun dan memberikan pertumbuhan baik anggota-anggota secara individu maupun jemaat sebagai keseluruhan.)

Dengan pemahaman yang demikian, dapatlah dimengerti mengapa tugas seorang gembala sangat berperan dalam melaksanakan fungsinya untuk menggembalakan (merawat) umat yang dipercayakan kepadanya.

Tuhan Yesus sering menggunakan suatu kiasan bagi para pemimpin rohani, suatu kiasan yang menggambarkan diri-Nya sebagai seorang Gembala, seorang Gembala yang sangat

---

<sup>2</sup>. Robert D. Decker, *Pastoral Care, Its Biblical Ground*, Protestant Reformed Theological Journal, Vol XIII, No.2, Grandville, Michigan:1980, h.3

memperhatikan para domba-dombanya. Seorang gembala harus memimpin, memberi makan, mengasuh, memperbaiki, menghibur dan melindungi domba-domba yang dipercayakan kepadanya. A shepherd leads. Sebab merekalah yang bertanggung jawab terhadap kawanan domba tersebut.

Menurut Mark Ryan yang mengutip pendapat John Calvin:

For Calvin, the office of pastor was the first of four offices instituted by the Savior for the government of His church.<sup>12</sup> And as already hinted at above, although the other offices of doctor, elder and deacon are all presented as being vitally important for the ordering of the church, and even though they each receive thorough treatment in his writings,<sup>13</sup> yet it is fair to say that it was the pastoral office that stood out as being of prime importance. This divinely sanctioned office was seen by Calvin to be "necessary to preserve the church on earth"<sup>14</sup> and, therefore, though an office of great weight and privilege,<sup>15</sup> it was an office to be occupied with the utmost seriousness and faithfulness.<sup>3</sup> (Bagi Calvin, jabatan pendeta adalah, salah satu dari empat jabatan yang diperintahkan oleh Yesus untuk memerintah gereja-Nya. Sebagaimana yang telah diisyaratkan di atas walupun jabatan-jabatan yang lain, seperti doktor, penatua dan diaken adalah semua diberikan sebagai bagian yang penting dan vital untuk mengatur gereja, dan bahkan setiap mereka menerima carayang sama dalam tulisan-tulisannya, namun adalah benar untuk mengatakan bahwa jabatan pastoral itu tampak nyata sebagai sesuatu yang teramat penting. Ini adalah jabatan penguatan secara ilahi yang dilihat oleh Calvin, untuk menjadi pemelihara yang diperlukan bagi gereja di dunia dan karena itu, walaupun suatu jabatan yang istimewa dan berat tetapi itu merupakan suatu jabatan untuk diduduki dengan keseriusan yang sungguh-sungguh serta dengan kesetiaan.)

Jabatan sebagai seorang pastor adalah jabatan yang Allah berikan kepada setiap orang percaya. Jabatan ini harus dijalankan dengan takut dan gentar kepada Si pemberi jabatan ini. Ada tiga jabatan gembala yang diberikan oleh Tuhan kepada umat-Nya. Pertama Gembala Biasa, yaitu setiap orang percaya yang Tuhan panggil untuk menegur, membimbing dan memelihara umat pilihan-Nya (sesama jemaat), kedua gembala Khusus, yaitu mereka yang dipilih oleh jemaat untuk melayani di dalam suatu persekutuan (gereja) dan yang ketiga yaitu, Gembala Khusus Penuh Waktu (para pendeta) yang bekerja 24 jam untuk menegur, membimbing dan memelihara jemaat. Panggilan sebagai setiap gembala ini adalah tugas mulia. Karena itu harus dilakukan secara bertanggung-jawab.

Dalam tafsiran Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan dikatakan bahwa,

Allah dilukiskan sebagai seorang gembala yang mengangkat seekor anak domba supaya melindungi dan membawanya dekat di hatinya (bd. Mat 6:24-34). Walaupun Allah mahakuasa (Yes 40:10) dan bangsa-bangsa dianggap-Nya seperti debu (Yes 40:15), Dia masih memperhatikan setiap domba-Nya secara pribadi. Jangan sekali-kali kita berpikir bahwa Allah demikian agung sehingga mengabaikan keperluan dan persoalan pribadi seorang percaya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>. Mark Ryan, *The Pastoral Theology of John Calvin*, The Burning Bush, Vol 6, No.1, Januari 2000.

<sup>4</sup>. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, cet. Ke-3, Gandum Mas, Malang:1998, h. 1101

Sebagai Gembala Agung, Allah sangat memperhatikan domba-domba-Nya, Ia tidak menginginkan satupun yang tersesat. Oleh sebab itu, semua gembala yang Tuhan percayakan domba-domba-Nya kepada mereka, tentu harus bertanggung-jawab penuh kepada Sang Pemiliki domba-domba tersebut.

Inilah arti pelayanan pastoral yang harus dilakukan oleh setiap hamba-hamba Nya, yaitu menggembalakan domba-domba milik Tuhan untuk dipelihara, diasuh, dilindungi, diberi makan yaitu Firman Tuhan. Gembala yang tidak melaksanakan fungsinya dengan sungguh-sungguh dalam melayani jemaat Tuhan tidaklah dapat dikatakan sebagai Hamba Tuhan.

Masalah-masalah teologi memerlukan tuntunan Firman Tuhan sebagai pedoman untuk mereka bertindak dalam menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat di era Globalisasi ini. Tanpa teologi dan pendampingan yang tepat, maka akan membawa jemaat kearah sekularisme yang berakibat, firman Tuhan diabaikan dan hidup mereka akan menjadi sama dengan dunia dimana mereka ditempatkan.

Masalah-masalah teologi dalam pelayanan pastoral sering berhadapan dengan keadaan yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan yang begitu cepat sehingga kadang-kadang teologi disesuaikan dengan tuntutan zaman.

Teologi harus tetap berdasarkan firman Tuhan, karena pelayanan pastoral harus bersumber dari firman Tuhan, sehingga permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pelayanan pastoral tidak bisa diambil dari pandangan luar yang non teologis Alkitabiah.

### **Method/Metode**

Dalam penelitian ini penulis memakai metode normatif deskriptif, yaitu penggabungan pendekatan deskriptif agar mendapat gambaran yang jelas tentang fenomena sebagaimana seharusnya dengan komponen dasar normatif, yang bersifat norma, aturan dan standar ideal yang berlaku. Penelitian ini sering digunakan dalam penelitian teologi dan sosial.

Metode ini memakai penelitian yang menganalisis norma-norma atau kaidah-kaidah dan juga doktrin-doktrin secara presisi untuk dievaluasi, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya dicari jalan keluarnya secara teologis. Oleh sebab itu metode ini berfokus pada pemecahan masalah yang bersifat norma-norma dengan cara menganalisis dengan kritis terhadap aturan-aturan, prinsip-prinsip serta kasus-kasus, dengan menggunakan teknik evaluasi, interpretatif atau sistematis

## Findings and Discussion/Hasil dan Pembahasan

### I. Masalah-masalah teologi dalam Pelayanan Pastoral

#### A. Dalam Perkawinan

Perkawinan adalah lembaga pertama yang Allah ciptakan. Lembaga perkawinan selalu dilihat dari hubungan Kristus dan Jemaat-Nya. Sebagai lembaga perkawinan yang diciptakan oleh Allah, maka lembaga perkawinan ini harus memiliki pandangan teologis yang sesuai dengan Firman Tuhan. Perkawinan bukan hanya sekedar hubungan seksual dan memberikan keturunan, tetapi perkawinan harus selalu dilihat dari apa maksud Allah untuk menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai mandataris Allah dibumi ini.

Penulis akan memberikan beberapa pandangan tentang perkawinan secara teologis, sehingga dasar-dasar pelayanan pastoralnya dapat berjalan sesuai dengan maksud Allah.

#### 1. Perkawinan Heteroseksual

Allah menetapkan perkawinan sebagai perkawinan yang terjadi antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Perkawinan yang dikatakan sebagai perkawinan yang heteroseksual (berbeda jenis kelamin). Hubungan yang terjadi antara seorang laki-laki dan seorang perempuan ini disebut sebagai hubungan yang sepadan. Laki-laki tidak lebih tinggi derajatnya dari perempuan dan sebaliknya. Alkitab mengatakan, “ Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia” (Kejadian. 2:18). Dalam komentarnya Joh Gill mengatakan bahwa,

*I will made him an help meet for him; one to help him in all the affairs of life, not only for the propagation of his species, but to provide things useful and comfortable for him; to dress his food, and take care of the affairs of the family; one like himself, in nature, temper, and disposition, in form and shape; or one asbefore him, that would be pleasing to his sight, and with whom he might delightfully converse, and be in all respects agreeable to him, and entirely answerable to his case and circumstances, his wants and wishes.*<sup>5</sup> (Aku akan menjadikan penolong baginya, seorang untuk menolong dia dalam semua peristiwa kehidupan, bukan hanya untuk memberikan keturunan dari spesiesnya, tetapi menyediakan hal-hal yang berguna dan berkecukupan baginya; menyiapkan makanannya, dan menjaga keadaan keluarga; seseorang yang sama seperti dia, dalam natur, sifat, dan watak, dalam bentuk dan keadaan; atau seseorang yang dihadapannya, yang akan menjadikan dia senang dalam pemandangannya, dan dengan dia ia dapat menyenangkan dan sebaliknya, dan

---

<sup>5</sup>. John Gill, *The Old Testament*, vol.1 Bonmahon Industrial Printing Scool, Ireland: 1851, h. 15

dalam segala penghormatan sependapat dengan dia, dan secara keseluruhan dapat menjawab persoalan dan keadaan-keadaannya, kemauan dan keinginannya.)

Penolong yang dimaksud disini adalah perempuan, bukan jenis yang lain, karena itu yang dapat disebut perkawinan hanyalah antara laki-laki dan perempuan. Dengan ini dapat dikatakan bahwa sesuai dengan penciptaan maka maksud dan tujuan perkawinan itu akan sesuai dengan apa yang difirmankan Tuhan. Inilah masalah teologi yang harus menjadi dasar pegangan bagi perkawinan heteroseksual.

Menurut J. Verkuyl bahwa,

Apabila pernikahan itu kita renungkan dari sudut Alkitab, maka haruslah kita mulai dengan mengatakan bahwa pernikahan adalah suatu *peraturan yang ditetapkan oleh Tuhan*. Pernikahan adalah tata-tertib suci yang ditetapkan oleh Tuhan, Khalik langit dan bumi; di dalam peraturan suci itu diaturNya hubungan antara pria dan wanita. Sejak “pada mulanya” pun Tuhan menghendaki, supaya “seorang laki-laki meninggalkan ayahnya dan ibunya dan karib dengan isterinya, sehingga mereka menjadi sedaging” (Kejadian 2:24)<sup>6</sup>

Perempuan diciptakan dari laki-laki, oleh karena itu perempuan tidak dapat dipisahkan dari laki-laki. Dalam perkawinan dikatakan mereka bukan dua lagi tetapi satu. inilah masalah teologi yang tetap menjadi pedoman dalam pastoral pelayanan di jemaat-jemaat Tuhan. Akibat dari kurangnya pemahaman yang benar dari sudut teologi, maka pelayanan pastoral akan mengalami hambatan dalam melaksanakan tugas konseling bagi jemaatnya. Pemahaman yang asal-asalan akan membawa perubahan hidup perkawinan jemaat, yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.

#### a. Perkawinan Sejenis

Perkawinan sejenis adalah suatu perkawinan yang sangat bertentang dengan Alkitab. Karena tujuan perkawinan itu dihancurkan oleh perkawinan jenis ini. Manusia tidak dilihat lagi sebagai gambar dan rupa Allah sebagaimana yang dikatakan oleh Alkitab dalam Kejadian. 1:27, “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya di; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka”.

Norman L. Geisler dalam tulisannya mengatakan bahwa,

*Allah menetapkan heteroseksualitas, bukan homoseksualitas.* Allah menetapkan hubungan heteroseksual ketika Dia menciptakan “laki-laki dan perempuan” dan memerintahkan mereka untuk memiliki anak (Kej 1:27-28). Seks diberikan dalam konteks keluarga sejak dari mulanya. Allah berfirman, “Sebab itu seorang laki-laki (pria) akan

---

<sup>6</sup>. J. Verkuyl, *Etika Kristen Seksuil*, cet. Ke-8, BPK Gunung Mulia, Jakarta: 1984, h. 54

meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya (wanita), sehingga keduanya menjadi satu daging” (Kejadian 2:24). Paulus menjadikannya jelas bahwa “satu daging” mengandung makna hubungan seksual (1 Korintus 6:15-17)<sup>7</sup>

Karena dosalah manusia membuat penyimpangan dalam perkawinan. Allah tidak pernah mengatakan dalam firman-Nya bahwa Ia menciptakan jenis kelamin yang lain (perpaduan antara laki-laki dan perempuan) tetapi Alkitab dengan tegas mengatakan bahwa “diciptakan-Nya laki-laki dan perempuan, menurut gambar dan rupa Allah”.

Peristiwa Sodom dan Gomora memperlihatkan kepada kita, bahwa Allah murka terhadap penyimpangan seksualitas ini dalam kehidupan masyarakat Sodom dan Gomora. Dalam Imamat 18:21-23 dapat dikatakan bahwa ini adalah suatu perbuatan yang keji.

Dalam Roma 1 pun perihal ini sangat dikutuk, bahkan Paulus mengatakan sebagai dosa yang sangat membuat Allah murka. Ini adalah dosa yang sangat mencemarkan.

Dari dasar Alkitab inilah, pandangan teologi harus memberikan penjelasan, untuk dapat membawa mereka yang melakukan perkawinan sejenis untuk bertobat dan dengan sungguh-sungguh mencari kehendak Allah dalam kehidupan perkawinan mereka. Pelayanan pastoral harus dapat menjawab permasalahan-permasalahan perkawinan berdasarkan Firman Tuhan.

Oleh sebab itu tugas dari teologi pastoral adalah sebagaimana yang dikatakan oleh J. Verkuyl,

Untuk a.l. mencurahkan perhatian kepada *pastoral* (penggembalaan) terhadap orang2 homoseksuil. Sebenarnya setiap pastor (penggembala) haruslah mengetahui sesuatu tentang gejala ini untuk, ber-sama2 dengan dokter dan ahli ilmu jiwa, membantu orang2 yang mempunyai pembawaan ini. Tetapi itu adalah suatu hal yang termasuk *theologia* penggembalaan.<sup>8</sup>

Memang tugas pelayanan pastoral harus memperhatikan alasan-alasan teologis dari homoseksualitas, tetapi bukan berarti membenarkan tindakan homoseksualitas, karena ini sangat bertentangan dengan apa yang dikatakan dalam Alkitab.

#### b. Perkawinan Campuran

---

<sup>7</sup>. Norman L. Geisler, *Etika Kristen Pilihan dan Isu*, cet ke-2, Departemen Literatur SAAT, Malang: 2001, h. 342.

<sup>8</sup>. J. Verkuyl, *Etika Kristen Seksuil*, cet ke-8, BPK Gunung Mulia, Jakarta: 1984, h. 144

Yang dimaksud dengan perkawinan campuran disini adalah perkawinan beda agama. Kemajuan zaman yang cepat ini mengakibatkan perkawinan beda agama tidak dapat dibendung lagi. Bahkan ada gereja-gereja yang memberkati perkawinan beda agama ini.

Secara teologi, tentu hal ini sangat ditentang. Oleh sebab itu dalam pelayanan pastoral bagi pasangan yang akan menikah secara beda agama harus dilakukan penggembalaan khusus untuk memahami arti perkawinan secara iman Kristen.

Dasar teologi yang dipakai disini adalah dari Alkitab, khususnya dalam kitab 2 Korintus. 6:14, “Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap?”

Pernyataan ini tentu memberikan kepada kita, sikap apa yang harus diambil dalam keputusan untuk memberkati perkawinan mereka yang beda iman.

Johanes Calvin mengatakan bahwa,

Be not yoked. As if regaining his authority, he now reproves them more freely, because they associated with unbelievers, as partakers with them in outward idolatry. For he has exhorted them to show themselves docile to him as to a father: he now, in accordance with the rights that belong to him, {1} reproves the fault into which they had fallen.<sup>9</sup> (Jangan menjadi pasangan yang tidak seiman. Seolah-olah mendapatkan kembali otoritasnya, ia sekarang mengor mereka lebih secara bebas, sebab mereka bersekutu dengan orang yang tidak percaya, mengambil bagian dalam penyembahan berhala. Karena telah mendesak mereka untuk menunjukkan diri mereka sendiri sebagai orang yang patuh kepada dia sebagai seorang bapa: ia sekarang, sesuai dengan hak yang ia miliki menegur mereka yang telah jatuh.)

Perkawinan berbeda keyakinan akan membawa perkawinan itu kepada suatu perkawinan yang tidak mengenal hubungan Kristus dan Jemaat-Nya.

Dampak yang diberikan dalam perkawinan campuran akan membawa perkawinan tersebut tidak sesuai dengan maksud dan tujuan perkawinan itu sendiri. Perkawinan campuran dari sudut teologi, sangat bertentangan dengan maksud dan tujuan perkawinan yang diperintahkan Allah dalam Alkitab. Dalam pelayanan pastoral, bagi kedua pasangan yang akan menikah dan berbeda perkawinan hal ini harus dijelaskan dan ditegaskan, bahwa perkawinan campuran dari sudut iman Kristen (Alkitab) sangat tidak dimungkinkan. Dan

---

<sup>9</sup>. <http://www.Sabda.net>

tugas pelayanan pastoralah yang harus dapat menuntun pasangan ini untuk mengambil komitmen mereka dalam mengambil keputusan, apakah perkawinan ini akan dilaksanakan atau dibatalkan! Inilah masalah-masalah teologi dalam pelayanan pastoral bagi perkawinan Campuran.

### c. Perceraian

Banyak perceraian saat ini diakibatkan oleh pemahaman arti perkawinan yang salah. Orang merasa bahwa perkawinan adalah suatu kebutuhan hidup dari dua pribadi yang berbeda untuk melanjutkan keturunan mereka dimuka bumi. Pemahaman yang demikian dapat dibenarkan, namun ketika pemahaman perkawinan tidak dilihat sebagai perintah Allah untuk melahirkan anak-anak Allah, maka perkawinan akan memiliki tujuan yang berbeda dari maksud Allah tersebut.

Perceraian terjadi karena nilai-nilai perkawinan tidak mendapatkan tempatnya sesuai dengan maksud perkawinan itu sendiri.

J. L. Ch Abineno mengatakan bahwa,

Salah satu sebab mengapa banyak perkawinan tidak dapat dicegah dari kehancuran ialah karena suami isteri terlambat meminta bantuan kepada orang lain. Menurut orang-orang pendeta-pendeta, pastor-pastor, psikolog-psikolog, dan lain-lain – yang banyak mempunyai pengalaman di bidang ini, biasanya para suami dan isteri baru datang meminta bantuan kepada mereka, kalau perkawinan telah ambruk dan tidak dapat diselamatkan lagi.<sup>10</sup>

Nilai-nilai perkawinan tetap harus dipertahankan dalam perkawinan untuk mencegah perceraian. Suatu kenyataan yang terjadi adalah bahwa banyak pasangan suami isteri yang mendiamkan persoalan-persoalan perkawinan mereka diselesaikan dengan cara mereka sendiri, tanpa melibatkan Tuhan dalam permasalahan tersebut. Sehingga permasalahan semakin meruncing dan akibatnya, ketika persoalan sudah parah baru mereka meminta nasihat kepada para hamba Tuhan.

Pelayanan pastoral untuk pencegahan perceraian juga jarang dilakukan oleh para hamba Tuhan, karena umumnya mereka melihat keadaan rumah tangga jemaatnya baik-baik saja.

---

<sup>10</sup>. J. L. Ch Abineno, *Perkawinan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta: 1983, h. 149.

Jemaat harus diberikan pemahaman bahwa perceraian itu adalah melanggar apa yang sudah Allah rancangkan. Mengapa melanggar rancangan Allah? Sebab, mereka yang bercerai telah membatalkan dan merusak sumpah/janji perkawinan mereka dihadapan Tuhan dan Jemaat-Nya. Sebagaimana yang dikatakan dalam Kitab Amsal. 2:17, “ yang meninggalkan teman hidup masa mudanya dan melupakan perjanjian Allahnya;”

Dalam Pengakuan Iman Westminster Bab XXIV pasal. 6 mengatakan bahwa:

Kerusakan manusia begitu besar, hingga ia cenderung mencari alasan-alasan untuk menceraikan dengan cara tidak sah apa yang telah Allah satukan dalam perkawinan. Meskipun demikian, hanya perzinahan atau perbuatan meninggalkan yang sama tidak dapat diatasi oleh Gereja atau oleh pemerintah negara merupakan alasan yang memadai untuk menguraikan ikatan perkawinan. Dalam hal ini orang harus memakai prosedur yang resmi dan tertib, dan orang-orang yang bersangkutan tidak boleh dibiarkan mengikuti kemauan dan pertimbangan sendiri dalam kasus mereka<sup>11</sup>

Akibat perceraian akan menjadi suatu pengalaman yang pahit, dan karena itu akan menjadi batu sandungan dalam setiap perkawinan yang dilakukan kembali setelah perceraian. Perceraian bukanlah persoalan yang mudah untuk diputuskan, sebab dampaknya akan melebar kemana-mana, hubungan orang tua anak, hubungan suami-isteri, hubungan keluarga, hubungan masyarakat.

Masalah-masalah teologi dalam pelayanan pastoral dibutuhkan untuk menjawab setiap persoalan sesuai dengan firman Tuhan. Diperlukan teologi yang tepat dalam menghadapi persoalan untuk mengambil keputusan bercerai.

## B. Dalam Kematian

Kematian adalah yang paling pahit yang akan dialami oleh setiap manusia. Bagi orang percaya, kematian tentu memiliki makna yang berbeda. Sekalipun kematian tetap merupakan hal yang pahit dalam menghadapinya, namun orang percaya memiliki kepastian jaminan hidup yang kekal. Sebab Kristus telah mendahului kematian itu dan Ia bangkit sebagai yang sulung dari semua orang percaya.

Ada beberapa cara dalam menyikapi kematian sesuai dengan pandangan teologi. Cara-cara tersebut dapat menjadi dasar untuk memberikan pemahaman yang benar dan

---

<sup>11</sup>. Ch. Van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, cet. Ke-2, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2001, h. 130

esuai dengan Alkitab bagi orang yang menghadapi dan mereka yang mengalami keduakaan karena kematian orang-orang yang mereka kasihi.

## 1. Euthanasia

Istilah *euthanasia* ini sering diartikan dalam makna yang berbeda, seolah-olah ini menjadi hak setiap orang untuk melakukannya, tapi kita perlu memahami dulu apa yang dimaksud dengan *euthanasia* itu sendiri.

Menurut Hasan Sadlily,

*Euthanasia* berasal dari bahasa Yunani “*euthanantes*”. *Eu* = baik; *thanantes* = kematian, maut, *euthanantes* artinya mati dengan mudah/bahagia. *Euthanasia* berarti kematian yang baik atau kematian yang mudah tanpa derita. Dalam istilah medis *euthanasia* peristilahan ini dalam dunia kedokteran sebagai pertolongan medis agar kesakitan atau penderitaan yang dialami seseorang itu diringankan.<sup>12</sup>

Dari istilah yang diuraikan diatas seolah *euthanasia* adalah kematian yang bahagia. Tetapi sesungguhnya tidaklah demikian, sebab tindakan medis yang dilakukan oleh para dokter terhadap sipenderitaan adalah mengakhiri penderitaannya dengan jalan memberikan hak atas kematiannya, ini sebenarnya sama dengan bunuh diri. Karena dengan memberikan hak tersebut, seseorang dapat mengakhiri hidupnya sesuai dengan keinginannya agar tidak mengalami penderitaan lagi.

Sedangkan menurut E. P. Gintings , bahwa

Tuhan menuntut agar setiap orang menghormati dan menghargai hidup. Dalam hukum Taurat yang keenam, Tuhan melarang manusia untuk membunuh (kel. 20:13). Tuhan melarang manusia menolak hidupnya sendiri atau bunuh diri sebab hidup manusia bukanlah miliknya sendiri. Itu milik Tuhan, kekuasaan Tuhan atas hidup dan mati bukanlah terletak di tangan manusia, melainkan di tangan Tuhan. Kepada manusia telah Tuhan letakkan tanggungjawab atas kehidupannya sendiri. Manusia mempunyai kebebasan mengenai hidupnya sendiri, tetapi kebebasan itu disertai dengan suatu tanggung jawab, ia bertanggung jawab kepada Tuhan atas segala apa yang diperbuatnya terhadap hidupnya. Manusia tidak dapat menolak karunia yang disebut hidup itu, sebab menolak hidup adalah bunuh diri.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>. Hasan Sadlily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta:1986), hal. 978

<sup>13</sup>.E. P. Gintings, *Konseling Pastoral, Terhadap Masalah Umum Kehidupan*, ed. Jason Lase , Jurnal Info Media, Bandung: 2009, hal. 150

Inilah tanggung jawab manusia yang seutuhnya atas tubuh yang Tuhan percayakan kepadanya. Tidak ada hak apapun dalam diri manusia yang dapat meniadakan tubuh ini diluar kehendak Tuhan. Hukum Tuhan jelas dan tegas menolak setiap usaha untuk mengakhiri hidup manusia diluar kehendak-Nya. Oleh sebab itu manusia bertanggung jawab sepenuhnya atas tubuh yang Tuhan percayakan kepadanya. Tindakan *euthanasia* hanya dapat dilakukan atas saran medis setelah mendapat persetujuan dari hamba Tuhan yang dalam hal ini bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan oleh seorang medis dalam mengambil keputusan *euthanasia*.

## 2. Kedukaan

Bagian yang tidak dapat terlepas dari rasa kehilangan orang yang dikasihi adalah kedukaan. Kedukaan akan merupakan bahagian dari kehidupan manusia. Kedukaan yang berlebihan dapat mengakibatkan seseorang lupa akan tanggung jawabnya sebagai manusia, oleh sebab itu dasar-dasar teologi dari mereka yang berduka harus diberikan supaya mereka tidak larut dalam kedukaan. Pelayanan pastoral dalam kedukaan bukanlah kata-kata kosong yang disampaikan kepada mereka yang berduka, tetapi harus kata yang memiliki kekuatan pasti bagi mereka yang ditinggalkan supaya mereka dapat hidup sesuai dengan pesan Alkitab.

J. L. Ch. Abineno berpendapat bahwa:

Demikianlah terdapat situasi-situasi kedukaan, di mana orang berduka, yang pastor gembalakan, berlaku (=bertingkah-laku) *seperti orang yang kehilangan pendengarannya*. Hal itu sekali-kali terjadi, kalau orang berduka, yang pastor gembalakan, *tiba-tiba dikonfrontasikan dengan suatu kehilangan*. Tingkah-laku ini dapat – bukan harus – merupakan reaksi yang pertama terhadap kehilangan itu (=pada saat kehilangan itu terjadi). Jadi *ia timbul pada permulaan proses kedukaan*, dan biasanya ia hilang lagi tidak lama sesudah itu.<sup>14</sup>

Permasalah teologi dalam kedukaan sering mendapat sorotan tajam dikarenakan tidak adanya kepastian penghiburan yang sejati dalam menghadapi kedukaan atas kehilangan orang-orang yang mereka kasihi.

---

<sup>14</sup>. J. L. Ch. Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka*, (BPK Gunung Mas: Jakarta. 2003), h. 148

Alkitab sendiri memberikan kepastian yang hakiki tentang keberadaan mereka yang telah meninggal, bahwa “Karena jikalau kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia.” (1. Tes. 4:14). Inilah jaminan itu, yang diberikan kepada kita, bahwa mereka yang telah meninggal dikumpulkan bersama-sama dengan Dia. Isu teologi yang tidak menempatkan kebenarannya bagi mereka yang berduka karena kehilangan orang-orang yang mereka kasihi, akan membawa mereka ke dalam ketidakpastian keselamatan.

## II. Manfaat Teologi dalam Pelayanan Pastoral di Gereja

### A. Membangun Tubuh Kristus

Untuk membangun Tubuh Kristus, maka diperlukan dasar yang kuat, yaitu Firman Allah. teologi yang tidak berdasarkan firman Allah akan cenderung menjadi teologi yang kosong, tanpa kekuatan Roh. Oleh sebab itu untuk membangun Tubuh Kristus yang kokoh dan kuat, maka firman Allah harus menjadi makanan setiap hari bagi jemaat.

Kebanyakan para hamba Tuhan hanya melihat firman Allah sebagai kata-kata bijak yang diberikan kepada jemaat tanpa memahami isi yang sesungguhnya dari firman yang disampaikan. Firman Allah yang murni dan sejati diibaratkan seperti susu murni yang dibutuhkan oleh setiap bayi rohani bagi pertumbuhan iman mereka.

John F. MacArthur, JR. Berpendapat bahwa,

Bilamana orang-orang yang sakit jiwa ini datang pada kita untuk konseling, kita perlu mendorong mereka supaya menghormati dinamika paradoks spiritual Yesus; yaitu mengalihkan arah fokus mereka, agar jiwa mereka mendahulukan Tuhan sebelum hal-hal yang bersangkutan dengan mereka, dan sesudah itu mengatur cara-cara hidup mereka supaya konsisten dengan fokus tersebut. Sungguh disesalkan, banyak konseling masa kini yang bertujuan menguatkan fokus konseli pada diri sendiri. Menjungkirbalikan eksegeze (penafsiran Alkitab) serta teologi untuk membenarkan strategi tersebut. Sekalipun demikian, dalam upaya seperti ini, nasihat yang diberikan semakin menyedihkan; selain jelas salah menurut Kitab Suci, juga membahayakan diri konseli.<sup>15</sup>

Memberikan pemahaman yang benar sesuai dengan firman Tuhan bagi mereka yang mengalami permasalahan dalam hidupnya merupakan jalan yang membawa dampak yang sangat positif dalam pertumbuhan iman dan pengambilan keputusan yang etis.

---

<sup>15</sup>. John F. MacArthur, Jr, *Pengantar Konseling Alkitabiah, Pedoman Dasar dan Praktik Konseling*, (Gandum Mas: Malang, 2002), h. 211.

Seorang hamba Tuhan harus dapat memakai perannya dalam mengarahkan jemaat untuk mengatasi persoalannya berdasarkan firman Tuhan yang tepat, tidak asal memberikan nasihat tanpa pemahaman firman Tuhan yang dibutuhkan oleh yang bersangkutan.

Pemahaman yang benar akan mengikat persekutuan Tubuh Kristus yang kuat dan erat bersatu dalam menghadapi setiap tantangan dalam hidup ini. Mereka (jemaat) tidak merasa sendiri dalam setiap pergumulan yang mereka hadapi. Satu tubuh, satu jiwa, satu hati dan satu didalam Tubuh Kristus.

Teologi yang Alkitabiah mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun Tubuh Kristus yang sejati. Seorang pastor memakai teologi Alkitabiah untuk membangun persekutuan jemaat yang digembalakan. Alkitab adalah dasar untuk membawa jemaat. M. Bons Storm dalam tulisannya yang mengutip Alkitab, mengatakan

“FirmanMu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku: (Mzm. 119:105). Itulah suatu keterangan yang jelas tentang Firman Allah. tanpa Firman itu manusia hidup dalam kegelapan, sehingga ia tidak bisa melihat Allah, atau sesamanya, ataupun dirinya sendiri. Tanpa Firman itu manusia tidak dapat melihat tujuan hidupnya, sehingga dengan gampang ia tersesat.<sup>16</sup>

Mereka yang terjerumus dalam masalah kehidupan duniawi tentu akan menjauh dari Firman Tuhan, karena bagi mereka kenikmatan duniawi ada diatas segala-galanya, itulah sebabnya para Gembala harus menarik mereka dari jerat godaan dunia ini untuk kembali kepada kebenaran Firman-Nya.

Pembentukan Tubuh Krsitus menjadi prioritas dalam pertumbuhan jemaat. Tugas ini tidak mudah karena banyak para hamba Tuhan tidak memiliki teologi yang alkitabiah. Bagi mereka cukup menyampaikan khotbah dan nasihat dari atas mimbar maka persoalan-persoalan yang dihadapi jemaat selesai. Sudah saatnya para hamba Tuhan belajar mengenal Firman Tuhan dengan baik dan benar sesuai kehendak Tuhan yang difirmankan-Nya, sehingga mereka dapat dengan sungguh memberikan asupan Firman Tuhan yang murni bagi pertumbuhan jemaat Tuhan. Inilah masalah teologis yang terjadi dalam kehidupan bergereja saat ini.

## B. Membentuk Karakter Seperti Yesus

---

<sup>16</sup>. M. Bons Storm, *Apakah Penggembalaan itu? Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral*, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1991), h. 37

Setelah membahas tentang Membangun Tubuh Kristus, sekarang kita akan melihat, Membangun Tubuh Kristus seperti apa yang dimaksud?

Membangun berarti harus memiliki dasar dan pola yang harus dijadikan tujuan dari pembangunan itu. Oleh sebab itu untuk membangun Tubuh Kristus, maka diperlukan dasar dan pola Karakter Seperti Yesus.

Yesus datang ke dunia diutus oleh Bapa-Nya, dan oleh karena itu selama di dunia ini Ia melakukan kehendak Bapa-Nya yang mengutus-Nya. Sebagai manusia sulit untuk melaksanakan tugas ini, karena begitu banyak cobaan dan godaan dalam melaksanakan tugas ini. Tetapi semua cobaan dan godaan itu dapat dilalui, karena Yesus hanya bergantung pada kehendak Bapa yang mengutus-Nya ke dunia ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Injil Yohanes. 4:34 “Kata Yesus kepada mereka: "Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya.” Dalam komentarnya, Matthew Henry mengatakan bahwa: Bahwa alasan mengapa pekerjaan-Nya adalah makanan dan minuman-Nya yaitu karena pekerjaan itu adalah pekerjaan Bapa-Nya, kehendak Bapa-Nya: Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku.<sup>17</sup>

Karakter seperti ini sulit dibentuk jika tidak berdasarkan kepada kepatuhan yang seorang yang mau merendahkan dirinya dan taat sampai mati. Yesus memiliki karakter yang rendah hati dan taat kepada panggilan dan pengutusan-Nya sebagai seorang Hamba, semua orang percaya adalah milik-Nya. Mereka harus memiliki karakter seperti Yesus, tanpa karakter seperti Yesus mereka tidak dapat melakukan kehendak-Nya.

“Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita peroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa”. (1 Yohanes. 1:7).

Hanya melalui Terang Kristuslah kita dapat membentuk karakter seperti Yesus, sebab diluar Yesus kita tidak memiliki terang itu.

Yohanes Calvin dalam tafsirannya menjelaskan:

But if we walk in the light. He now says, that the proof of our union with God is certain, if we are conformable to him; not that purity of life conciliates us to God, as the prior cause; but the Apostle means, that our union with God is made evident by the

---

<sup>17</sup>. Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry, Injil Yohanes 1-11*, (Momentum: Surabaya, 2010), h. 244

effect, that is, when his purity shines forth in us. And, doubtless, such is the fact; wherever God comes, all things are so imbued with his holiness, that he washes away all filth; for without him we have nothing but filth and darkness. It is hence evident, that no one leads a holy life, except he is united to God.<sup>18</sup> (Tetapi jikalau kita berjalan dalam terang. Sekarang ia berkata, bahwa bukti kesatuan kita dengan Allah adalah pasti, jikalau kita serupa dengan Dia; bukan hanya menyelaraskan kesalahan hidup kita pada Allah, sebagai penyebab yang utama; tetapi Rasul mengartikan, bahwa kesatuan kita dengan Allah terbukti dengan efeknya, yaitu ketika terang-Nya yang murni itu ada di dalam kita, dan tanpa keraguan, yang demikian adalah buktinya; dimana Allah hadir segala sesuatu diresap dengan kekudusan-Nya, Ia menghalau semua kenajisan; sebab tanpa Dia kita tidak ada apa-apanya tetapi hanya kekotoran dan kegelapan. Itulah sebabnya bukti, bahwa tak seorangpun memiliki suatu kehidupan yang kudus, kecuali ia disatukan dengan Allah.)

Memang hanya ada satu cara untuk berkarakter seperti Yesus, cara itu adalah kita harus bersatu dengan Dia, tanpa bersatu dengan Dia kita tidak dapat memiliki karakter seperti Yesus. Bagaimana agar kita dapat bersatu dengan Yesus, tentu kita harus hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Pemahaman ini harus diajarkan kepada jemaat, agar kehidupan mereka sebagai orang percaya tetap ada dalam kesatuan dengan Yesus. Karakter-karakter ini dapat dilakukan kalau mereka hidup dalam persekutuan orang percaya yang selalu memandang Yesus sebagai Kepalanya.

### C. Memenuhi Panggilan dan Pengutusan Tridarma Gereja

Untuk dapat memenuhi Panggilan dan Pengutusan Tridarma Gereja, perlu dipahami dulu arti dari masing-masing Tridarma Gereja ini. Sebab satu dengan yang lainnya terkait erat, dapat dibedakan tapi tidak dapat dipisahkan.

Tridarma Gereja yaitu: Koinonia (Persekutuan), Diaknonia (Pelayanan) dan Marturia (Kesaksian). Di dalam persekutuan yang melayani itulah ada kesaksian. Koinonia tanpa diakonia tidaklah disebut sebagai persekutuan, begitu juga persekutuan tanpa pelayanan tidaklah dapat disebut sebagai pelayanan. Sebab didalam persekutuan itulah terbentuk pelayanan yang akan menimbulkan kesaksian bagi dunia luar.

Didalam pelayanan pastoral, khususnya mengenai koinonia harus dilihat dari sudut yang benar (Alkitab). Koinonia adalah persekutuan orang percaya (Tubuh Kristus). Koinonia tidak dapat dilihat sebagai persekutuan suatu organisasi, sebab kalau demikian

---

<sup>18</sup>. Yohanes Calvin, *Tafsiran Yohanes Calvin*, <http://sabdaweb.sabda.org>

maka pelayanan yang terjadi dalam persekutuan itu hanya bersifat formalitas semata. Sebagai persekutuan Tubuh Kristus, setiap anggotanya terikat satu dengan yang lain berdasarkan talenta yang Tuhan berikan kepada setiap anggota-anggotanya. Persekutuan ini melakukan tugasnya saling melayani dalam kehidupan sehari-hari sebagai Tubuh Kristus, melalui pelayanan itulah akan menimbulkan kesaksian dimana Tuhan menempatkan persekutuan tersebut.

Ulrich Beyer dalam buku Tafsirannya mengatakan bahwa:

Gereja adalah bangsa yang terpilih (Jes 43:20), dichususkan kedudukannya diantara segala bangsa. Dalam hubungannya dengan batu dasar yang terpilih, yakni Kristus, merekapun dipilih dan ditentukan untuk pemuliaan Allah. orang Kristen merupakan “Imamat radjani” (Kel. 19:6). Mereka semua boleh menghampiri Allah setjara langsung (Roma 5:2). Mereka semua diperbolehkan dan diwajibkan mempersembahkan korban-korban rohani yang berkenan dihadapan Allah. . . Seluruh tubuh Kristus merupakan suatu persekutuan imam, yang mengabdikan diri kepada pelayanan yang terjadi dihadapan Allah bagi sesama saudara.<sup>19</sup>

Disinilah persekutuan itu terjadi. Karena Allah yang memanggil dan membuat mereka menjadi satu untuk saling melayani sebagai imam-imam.

Sebagai persekutuan yang melayani, mereka harus memperhatikan setiap anggotanya, mereka harus saling menerima dan memberi. Tidak ada yang lebih tinggi atau rendah. Kesaksian mereka adalah kesaksian yang membawa kabar baik bagi dunia, dimana Tuhan memanggil dan menempatkan mereka.

Inilah pemahaman yang benar tentang arti panggilan dan pengutusan Tridarma Gereja. Tentu dengan maslah-masalah teologi yang benar pelayanan pastoral yang injili bagi anggota tubuh Kristus dapat berjalan dengan baik.

#### Tindakan Pastoral

Dalam tindakan Pastoral, hal-hal teologis banyak mendapat sorotan. Terutama dari para psikiater dan para psikolog. Umumnya mereka menghendaki bahwa masalah-masalah yang ada dalam psikis seseorang harus disesuaikan dengan disiplin ilmu yang diakui. Agama dianggap sebagai suatu terapi disamping terapi-terapi yang lain. Dalam tindakan

---

<sup>19</sup>. Ulrich Beyer, *Tafsiran Surat 1 & 2 Petrus dan Surat Judas*, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1972), h68.

pastoral, justru agamalah yang sangat berperan dalam menyembuhkan gangguan mental seseorang, sebab akar permasalahannya adalah dosa.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Jay E. Adams yang dikutip oleh Yakub B. Subsada bahwa, Dari D. L. Rosenhan, Barbara Wooton, juga banyak yang lainnya, dan dari sanalah Adams mengatakan: “I do not wish to disregard science . . . . However in the area of psychiatry, science largely has given away to humanistic philosophy and gross speculation” (Op. Cit. P. xxi).<sup>20</sup> (Saya tidak mengabaikan ilmu pengetahuan . . . . Bagaimanapun juga pada bagian dari psikiatri, ilmu pengetahuan secara besar telah membuka kepada filsafat kemanusiaan dan banyak spekulasi.)

Selanjutnya ia mengatakan bahwa:

Dari sanalah Adams mempertentangkan kebenaran Alkitab dengan semua sumbangan ilmu jiwa. Ia mengatakan: “While the Bible describes homosexuality and drunkenness as sins, most of the mental health literature called them ‘sickness’ or ‘diseases’. Believing the Scripture to be true. I had to say that mental health viewpoint was plainly wrong in removing responsibility from the sinner by locating the source of his alcoholic or sexual problem in constitutional or social factors over which he has no control (Op. Cit. P. xiv).<sup>21</sup>

Tepat yang dikatakan oleh Adams, memang apa yang dikatakan oleh para psikolog sangat bertentangan dengan apa yang diuraikan oleh Alkitab, salah satunya adalah mengenai homoseksual. Menurut mereka homoseksual hanyalah sesuatu penyakit yang ada pada seseorang. Dan ini adalah salah sama sekali, sebab sumber dari permasalahannya adalah ada pada diri orang tersebut dalam mengontrol dirinya, sehingga tidak dapat dikatakan sebagai penyakit. Di sinilah perlunya sikap teologi yang benar bagi permasalahan-permasalahan dosa yang terjadi dalam diri manusia. Sumber utama yang harus dipakai sebagai referensi tentunya harus Alkitab. Diluar Alkitab, maka manusia akan lari dari tanggung jawabnya setelah melakukan kesalahan. Banyak lagi tindakan-tindakan pastoral yang harus didasarkan pada teologi, tetapi sering diabaikan oleh para psikolog. Mereka lebih percaya kepada pendapat-pendapat yang tidak pernah tepat dan yang senantiasa berubah sesuai dengan perkembangan jaman.

## **Conclusion/Kesimpulan**

---

<sup>20</sup>. Yakub B. Subsada, *Pastoral Konseling*, jilid. 1, (Malang: Gandum Mas, 1983), h. 121.

<sup>21</sup>. *Ibid.*

Dari apa yang sudah diuraikan diatas, dapatlah diambil kesimpulan, bahwa masalah-masalah teologi yang ada dalam pelayanan pastoral lebih bersifat kepamahaman yang tidak sesuai dengan Alkitab. Banyak hamba Tuhan yang melihat tugas pelayanan pastoral ini hanya bersifat rutinitas saja. Mereka tidak membaca dan merenungkan dengan sungguh-sungguh, apa yang Tuhan kehendaki didalam mereka melaksanakan tugas sebagai seorang gembala yang diberi tanggung jawab penuh untuk menjaga, memelihara dan membimbing domba-domba milik Tuhan tersebut.

Dasar dari pelayanan itu sendiri harus berpusat pada firman Allah. Karena tanpa dasar firman Allah yang benar, kecenderungan untuk memakai kebenaran teologis dalam pelayanan pastoral akan bersifat asal-asalan saja. Pelayanan pastoral yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan menghasilkan jemaat yang kuat dan terus bertumbuh berdasarkan firman Tuhan. Sehingga masalah-masalah teologis yang ada dalam pelayanan pastoral dapat dikembalikan pada jalur yang sesuai dengan tujuan firman Tuhan itu sendiri.

Di era postmoderen ini, masalah-masalah teologi dalam pelayanan pastoral akan berbenturan dengan keadaan yang begitu cepat berubah. Diperlukan kemauan yang sungguh-sungguh untuk memperdalam dan mempelajari firman Tuhan (Alkitab) dengan pimpinan dan bimbingan Roh Kudus. Bila pemahaman ini tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan, maka dapat dipastikan kita hanya akan sekedar memakai Alkitab sebagai dasar alasan teologi kita, tapi kebenarannya jauh dari kebenaran yang dikehendaki oleh Tuhan. Semoga semboyan dari Jodocus van Lodenstein (1620-1677) ini tetap menjadi semboyan yang tidak kunjung padam bagi mereka yang sungguh-sungguh mau menjadi hamba-Nya yang setia dan taat kepada perintah-perintah-Nya. “Ecclesia Reformata Semper Reformanda est Secundum Verbum Dei” (Jemaat yang diperbaharui dan terus menerus diperbaharui seturut firman Tuhan). Soli deo gloria.

## **References/Rujukan**

Abineno J. L. Ch, *Perkawinan*, (BPK Gunung Mulia, Jakarta: 1983)

Abineno J. L. Ch., *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka*, (BPK Gunung Mas: Jakarta.

*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, cet. Ke-3, (Gandum Mas, Malang:1998)

Beyer Ulrich, *Tafsiran Surat 1 & 2 Petrus dan Surat Judas*, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1972)

- Decker Robert D., *Pastoral Care, Its Biblical Ground*, Protestant Reformed Theological Journal, Vol XIII, No.2,( Grandville, Michigan:1980)
- Drewes B.F. dan Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi, Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2010)
- End Ch. Van den, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, cet. Ke-2, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2001)
- End Th. Van den, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, cet. Ke-5, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2006)
- Erickson Millard J., *Teologi Kristen, vol.1*, (Gandum Mas: Malang, 1999)
- Geisler Norman L., *Etika Kristen Pilhan dan Isu*, cet kedua, (Departemen Literatur SAAT,
- Gill John, *The Old Testament, vol.1* (Bonmahon Industrial Printing School, Ireland: 1851)
- Gintings E. P., *Konseling Pastoral, Terhadap Masalah Umum Kehidupan*, ed. Jason Lase , (Jurnal Info Media: Bandung: 2009)
- Henry Matthew, *Tafsiran Matthew Henry, Injil Yohanes 1-11*, (Momentum: Surabaya, 2010)
- MacArthur John F., Jr, *Pengantar Konseling Alkitabiah, Pedoman Dasar dan Praktik Konseling*, (Gandum Mas: Malang, 2002)
- Ryan Mark, *The Pastoral Theology of John Calvin*, (The Burning Bush, Vol 6, No.1, Januari 2000.)
- Sadlily Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta:1986)
- Saragih Karl M., *Pastoral Theology & Ministry*, (Yogyakarta:Andi, 2016)
- Storm M. Bons, *Apakah Penggembalaan itu?Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral*, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1991)
- Subasada Yakub B., *Pastoral Konseling, Jilid 1.* , cet. Ke-2, (Gandum Mas, Malang: 1984)
- Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, Matius – Wahyu*, cet. Ke-7, (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF: Jakarta, 1992).
- Verkuyl J., *Etika Kristen Seksuil*, cet ke-8, (BPK Gunung Mulia, Jakarta: 1984)

Internet

Yohanes Calvin, *Tafsiran Yohanes Calvin*, <http://sabdaweb.sabda.org>  
<https://id.m.wikipedia.org>> wiki > Teologi  
<http://www.Sabda.net>